

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2007-2009**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

CITRA PUSPITA DEWI
NIM. C2C607037

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Citra Puspita Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C07037

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2007-2009**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt.

Semarang, 3 Maret 2011

Dosen Pembimbing,

Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt.

NIP.19760522 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Citra Puspita Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C07037

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2007-2009**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Maret 2011

Tim Penguji :

1. Wahyu Meiranto, S.E., MSi.,Akt (.....)
2. Moh Didik Ardiyanto, S.E., MSi., Akt (.....)
3. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, MSi., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Citra Puspita Dewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2007-2009** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

Citra Puspita Dewi
C2C607089

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of intellectual capital (VAICTM) on corporate financial performance (profitability, productivity, growth, and market valuation). Profitability measured by return on asset (ROA), productivity measured by asset turnover (ATO), growth measured by growth in revenue (GR), and market valuation measured by market to book value (MB). Independent variable used in this study is intellectual capital which is measured by VAICTM, while dependent variable used are ROA, ATO, GR, and MB.

Sample of this research is the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) with the sample period 2007-2009. Data collected by purposive sampling method. Sample used in this study were 47 companies each year. This study uses simple linier regression for data analysis.

The results showed that intellectual capital provides a positive and significant influence on profitability, productivity, growth, and market valuation of the company. Overall, this research found that human capital (VAHU) gives the most contribution in creating value added of the company.

Key words : intellectual capital, profitability, productivity, growth, and market valuation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan perusahaan, dan *market valuation*). Profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA), produktivitas diukur dengan *asset turnover* (ATO), pertumbuhan perusahaan diukur dengan *growth in revenue* (GR), dan *market valuation* diukur dengan *market to book value* (MB). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan VAICTM, sedangkan variabel dependennya adalah ROA, ATO, GR, dan MB.

Sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2007-2009. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan adalah 47 perusahaan setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan, dan *market valuation* perusahaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa *human capital* (VAHU) memberikan kontribusi yang paling banyak terhadap penciptaan nilai tambah bagi perusahaan.

Kata kunci: *intellectual capital*, profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan perusahaan, dan *market valuation*.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

“ BERHARAP, BERDOA, BERUSAHA, DAN BERSYUKUR ”

“ KEBIJAKSANAAN TIDAK LAGI MERUPAKAN KEBIJAKSANAAN APABILA
MENJADI TERLALU ANGKUH UNTUK MENANGIS, TERLALU SERIUS UNTUK
TERTAWA, DAN TERLALU EGOIS UNTUK MELIHAT YANG LAIN KECUALI
DIRINYA SENDIRI “

-PERSEMBAHAN-

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Papa, mama, saudara, teman, dan orang tersayang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2007-2009”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. H. Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang dan juga selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan selama menempuh kuliah.
3. Wahyu Meiranto, S.E, MSi, Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh dosen dan staf pengajar jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Kedua orang tuaku (Drs. Syaiful Bachri dan Dra. Enny Setyawati, S.Pd) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, dan memberikan semangat, dorongan, dan dukungan bagi penulis.
6. Putra Rat Ajari yang telah memberikan semangat bagi penulis. Semoga penulis dapat menjadi kakak terbaik yang dapat memberikan tauladan.
7. Eyang Putri, Alda, Mba lintang, dan seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat pada penulis.
8. Teman seperjuanganku dari SMP sampai kelulusan, Maritza Ellanyndra Puspitasari. Terima kasih karena selalu sabar menghadapi penulis, selalu membantu, dan saling *men-support* satu sama lain.
9. Sahabat baikku, Afhita Dias R, terima kasih untuk waktu, perasaan, dan tenaga yang telah dikorbankan selama ini. Semoga kita selalu bersama, *you're so mean*.
10. *My mood booster*, M. Haris Raedy Hartas, terima kasih telah selalu ada, untuk semua dukungan dan perhatian yang diberikan. *You always make me laugh when i'm bored*.
11. Teman-teman baikku semasa kuliah (Budi, Dewa, Adi, Enggar, Dhini, Etha, Memey, Iwan, dan Wulan) yang telah memberikan semangat, bantuan, dukungan, dorongan, membantu dalam penulisan skripsi, serta telah membuat hari-hari kuliah menjadi lebih berwarna. Terima kasih atas persahabatan kalian selama ini.

12. Teman-teman seperjuangan Akuntansi Reguler A angkatan 2007 “HABENK 07” *we are big family* (Siska, Fany, Wenty, Mira, Ayip, Jati, Omsen, Deni, Atria, Manda, Trias, Arya, Bimo, Alip, Randy, dll) yang telah memberikan kenangan indah selama masa kuliah. Maaf tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan *support*, dan doa kalian semua.
13. Mas Uli, Mas Dyaz, Rembol, terima kasih atas bantuan dan panduannya.
14. Sahabatku, Temmy Kurniawan, terima kasih atas dukungannya dalam semua hal selama ini, *you're completely amazing*.
15. Teman-teman baikku SMA (Reska, Gita, Selly). Terima kasih atas *support* dan doa kalian selama ini, *keep our friendship*.
16. Teman-teman KKN Kel. Barusari, Kec. Semarang Selatan (Aulia, Tantri, Dian, Novi, Yuyun, Andi, Rauf, Irdham, Brenhard, Mas Adit dan Mas Gama). Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama masa KKN.
17. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 3 Maret 2011

Penulis

Citra Puspita Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRISI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 <i>Stakeholder Theory</i>	11

2.1.2	<i>Knowledge-Based View Theory</i>	12
2.1.3	Pengertian <i>Intellectual Capital</i>	13
2.1.4	Komponen <i>Intellectual Capital</i>	15
2.1.5	<i>Value Added Capital Employed</i> (VACA)	18
2.1.6	<i>Value Added Human Capital</i> (VAHU)	18
2.1.7	<i>Structural Capital Value Added</i> (STVA).....	20
2.1.8	Kinerja Keuangan Perusahaan	21
2.1.9	Pengukuran <i>Intellectual Capital</i>	23
2.2	Penelitian Terdahulu	25
2.3	Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	28
2.4	Hipotesis.....	28
2.4.1	Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dengan <i>Return on Asset</i> (ROA)	29
2.4.2	Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dengan <i>Asset Turnover</i> (ATO)	30
2.4.3	Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dengan <i>Growth in Revenue</i> (GR).....	30
2.4.4	Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dengan <i>Market in Revenue</i> (MB)	31
BAB III	METODE PENELITIAN.....	33
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
3.1.1	Variabel Independen	33
3.1.2	Variabel Dependen.....	35
3.2	Populasi dan Sampel	36

3.3	Jenis dan Sumber Data	37
3.4	Metode Pengumpulan Data	38
3.5	Metode Analisis	38
3.5.1	Statistik Deskriptif	38
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	38
3.5.2.1	Uji Normalitas	38
3.5.2.2	Uji Autokorelasi	39
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	40
3.5.3	Pengujian Hipotesis	40
3.5.3.1	Analisis Regresi Linier Sederhana	40
3.5.3.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
3.5.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual	41
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	42
4.2	Analisis Data	43
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	43
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	46
4.2.2.1	Uji Normalitas	46
4.2.2.2	Uji Autokorelasi	52
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas	53
4.3	Uji Hipotesis	56
4.3.1	Uji Hipotesis I	56
4.3.2	Uji Hipotesis II	58

4.3.3	Uji Hipotesis III.....	60
4.3.4	Uji Hipotesis IV	62
4.4	Interpretasi Hasil	64
4.4.1	<i>Intellectual Capital</i> (VAIC TM) berpengaruh positif terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)	64
4.4.2	<i>Intellectual Capital</i> (VAIC TM) berpengaruh positif terhadap <i>Asset Turnover</i> (ATO).....	65
4.4.3	<i>Intellectual Capital</i> (VAIC TM) berpengaruh positif terhadap <i>Growth in Revenue</i> (GR).....	67
4.4.4	<i>Intellectual Capital</i> (VAIC TM) berpengaruh positif terhadap <i>Market to Book Value</i> (MB).....	69
BAB V	PENUTUP.....	70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran.....	71
5.3	Keterbatasan.....	71
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 <i>Intellectual Capital</i> Menurut Beberapa Peneliti	15
Tabel 2.2 Komponen <i>Intellectual Capital</i>	16
Tabel 2.3 <i>Framework Intellectual Capital</i>	17
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Deskripsi Objek Penelitian	43
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.3 Uji Statistik Non-Parametik Kolmogorov-Smirnov ROA.....	47
Tabel 4.4 Uji Statistik Non-Parametik Kolmogorov-Smirnov ATO.....	49
Tabel 4.5 Uji Statistik Non-Parametik Kolmogorov-Smirnov GR.....	50
Tabel 4.6 Uji Statistik Non-Parametik Kolmogorov-Smirnov MB	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi VAIC TM terhadap ROA	56
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t VAIC TM terhadap ROA.....	57
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi VAIC TM terhadap ATO.....	58
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t VAIC TM terhadap ATO	59
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi VAIC TM terhadap GR	60
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik t VAIC TM terhadap GR.....	61
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi VAIC TM terhadap MB.....	62
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik t VAIC TM terhadap MB	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya yang antara lain ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa ketat mengakibatkan banyak perusahaan juga mengubah cara berbisnisnya (Yudianti, 2000). Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*), menuju bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*), sehingga karakteristik perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Perubahan pola industri yang sekarang memasuki jaman *knowledge-based industries* ini belum banyak dilaporkan secara memadai dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam era *labour-based industries*, perubahan lingkungan ekonomi terhadap akuntansi adalah pengenalan metode penyusutan dan kapitalisasi untuk mencatat investasi yang besar pada aset fisik. Pengeluaran untuk investasi pada aset fisik bisa dilaporkan sebagai sumber daya perusahaan pada neraca,

sedangkan perubahan lingkungan ekonomi pada era *knowledge-based industry* belum direspon secara memadai. Pengeluaran untuk investasi non fisik masih dicatat sebagai biaya, bukan dilaporkan sebagai aset atau sumber daya perusahaan yang nantinya akan mendatangkan *future economic benefit* (Hartono, 2001).

Akibat terjadinya perubahan lingkungan pelaporan akuntansi, maka terjadi perubahan paradigma pelaporan akuntansi, Hartono (2000) menyatakan bahwa paradigma akuntansi sebelumnya menganggap bahwa laporan keuangan memiliki fungsi *stewardship*, yaitu fungsi kepengurusan atau pertanggungjawaban pengelola kepada pemilik masih berdasarkan *historical cost*. Sedangkan paradigma akuntansi yang baru melihat bahwa laporan keuangan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh investor dan kreditor mensyaratkan sumber daya perusahaan harus diukur berdasarkan nilainya atau *current value*.

Yudianti (2000) menyatakan bahwa perubahan proses bisnis, munculnya pemahaman baru mengenai proses produksi, peran konsumen dan juga pandangan perusahaan terhadap peran penting sumber daya manusia memiliki dampak pada pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang fokusnya kinerja perusahaan sering dianggap kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan. Ada hal lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan yang bisa menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan seperti inovasi, penemuan, pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia, relasi dengan konsumen dan sebagainya yang sering diistilahkan sebagai *knowledge capital* atau *intellectual*

capital, tetapi sulit disampaikan kepada pihak luar karena belum ada standar akuntansi yang mengaturnya.

Abidin (dalam Sawarjuwono, 2003) mengatakan bahwa *intellectual capital* sendiri masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, dan perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih kepada *human capital*, *structural capital*, maupun *costumer capital*. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut mengikuti perkembangan yang ada, yaitu manajemen berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat bersaing secara kompetitif melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Sehingga mendorong terciptanya produk-produk yang *favourable* bagi konsumen.

Menurut Hidayat (2001) modal intelektual telah menyebabkan pergeseran dalam paradigma melakukan bisnis, sumber kekuatan akan bergeser dari modal fisik menjadi sumber daya manusia, dari sumber daya alam menuju sumber daya pengetahuan, dari posisi sosial seseorang menjadi proses hubungan, dan dari kekuatan pemegang saham menjadi kekuatan pelanggan. Kini perusahaan mengakui pentingnya modal intelektual yang bersifat abstrak dan tidak nyata untuk dijadikan penggerak utama dalam pengembangan bisnis. Oleh karena itu modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern.

Akuntansi tradisional yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan dirasakan gagal dalam memberikan informasi mengenai *intellectual capital* (Sawarjuwono, 2003). Di lain pihak, para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi kuantitatif dan kualitatif sebagai evaluasi kinerja perusahaan serta informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Praktik akuntansi tradisional hanya mampu mengakui *intellectual property* sebagai aset tak berwujud dalam laporan keuangannya, seperti hak paten, merk dagang, dan *goodwill* (Starovic dalam Solikhah, 2010). *Intangible* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional (Stewart dalam Solikhah, 2010). Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya adanya aktiva tak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan (Sawarjuwono, 2003).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan *intellectual capital* sebagai penggerak nilai perusahaan sedangkan adanya kesulitan dalam mengukur *intellectual capital* secara langsung mengakibatkan Pulic (1998) memperkenalkan pengukuran *intellectual capital* secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), yaitu suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Sumber daya perusahaan yang juga merupakan komponen utama dari VAIC™ adalah *physical capital* (VACA - *Value Added Capital Employed*),

human capital (VAHU - *Value Added Human Capital*), *structural capital* (STVA - *Structural Capital Value Added*).

Pulic (dalam Solikhah, 2010) menyatakan bahwa VAIC™ dianggap memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari “sistem pengukuran” yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan, karena tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Selanjutnya (Pulic dalam Ulum, 2008) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat. Ukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas (ROA) yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan total aset yang dimilikinya, rasio produktifitas (ATO) yang digunakan untuk mengukur

sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan total aset yang dimiliki, rasio pertumbuhan pendapatan (GR), serta nilai pasar yang diproksikan oleh *market to book value* (MB).

Hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti di Indonesia maupun di luar negeri. Di Indonesia diantaranya Ulum (2008) dan Kuryanto (2008). Sedangkan penelitian di luar negeri antara lain dilakukan oleh Firrer dan William (2003), Chen *et al* (2005), Tan *et al.* (2007). Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil yang beragam mengenai hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Firrer dan William (2003) menggunakan kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas yang digambarkan dengan *return on asset* (ROA), produktifitas digambarkan dengan rasio penjualan dibagi total aset (ATO), dan nilai pasar digambarkan dengan *market to book value ratio* (MB). Hasilnya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan.

Sedangkan penelitian Chen *et al* (2005) merupakan pengembangan dari penelitian Firrer dan William (2003), disini Chen *et al* (2005) menggunakan variabel *market to book value ratio on equity* (MB) dan kinerja keuangan perusahaan diproksikan oleh *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), pertumbuhan pendapatan (GR) dan produktivitas karyawan (EP). Sampel yang digunakan adalah 4.254 perusahaan publik di Taiwan Stock Exchange. Chen *et al* (2005) berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Serupa dengan penelitian Chen *et al* (2005),

Tan *et al* (2007) berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* berhubungan secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan 130 perusahaan perbankan dengan metode *Partial Least Square* (PLS), kinerja keuangan perusahaan di masa depan, dan juga menguji pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIG) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Sebanding dengan hasil penelitian Tan *et al* (2007), hasil penelitian oleh Ulum (2008) tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang, namun rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Pemilihan model VAICTM sebagai proksi untuk *intellectual capital* mengacu pada penelitian Firrer dan William (2003), Chen *et al* (2005), dan Ulum (2008). Indikator dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA), *asset turnover* (ATO), pertumbuhan pendapatan (GR), dan *market to book value* (MB).

Penelitian ini merupakan penyempurnaan dari penelitian Ulum (2008), yaitu dengan menambahkan variabel *market to book value* (MB), menggunakan sektor perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian, dan pengembangan hipotesis. Variabel *market to book value* (MB) digunakan karena apabila selisih yang terjadi antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya cukup signifikan

hal ini menandakan adanya aset tersembunyi yang tidak tercantum dalam laporan keuangan yaitu *intellectual capital*. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena industri manufaktur memiliki lingkup yang luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2007-2009”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara terperinci masalah pokok dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA)?
2. Apakah modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan *asset turnover* (ATO)?
3. Apakah modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan *growth in revenue* (GR)?
4. Apakah modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap *market valuation* yang diukur dengan *market to book value* (MB)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA).
2. menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan *asset turnover* (ATO).
3. menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan *growth in revenue* (GR).
4. menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap terhadap *market valuation* yang diukur dengan *market to book value* (MB).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan
Sebagai sumber informasi agar perusahaan lebih memperhatikan dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki, karena *intellectual capital* merupakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan.
2. Bagi regulator
Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai relevansi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan karena belum ada standarisasi mengenai penyajian dan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan.
3. Bagi peneliti
Sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

- BAB I : merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : berisi tinjauan yang terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi tentang definisi modal intelektual, komponen modal intelektual, framework konsep modal intelektual yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.
- BAB III : berisi tentang uraian tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data termasuk prosedur analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.
- BAB IV : merupakan inti dari penelitian yang menguraikan gambaran umum objek penelitian dan analisis data.
- BAB V : berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diperlukan untuk pihak yang berkepentingan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang dapat menjelaskan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* atau modal intelektual diantaranya adalah:

2.1.1 Stakeholder Theory

Menurut Gutrie (dalam Purnomosidhi, 2006) teori ini mengharapkan manajemen perusahaan melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder*, yang berisi dampak aktivitas-aktivitas tersebut pada perusahaan mereka, meskipun nantinya mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut. Teori ini menganggap akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja, sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang *intellectual capital* atau modal intelektual lebih dari yang diharuskan oleh badan yang berwenang.

Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mencapai kinerja optimal seperti yang diharapkan oleh *stakeholder* (Ulum, 2008). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan adalah kinerja *intellectual capital*, semakin baik kinerja *intellectual capital* dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat

pengungkapannya dalam laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan.

Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal maka *value creation* yang dihasilkan akan semakin baik. Penciptaan nilai (*value creation*) yang dimaksud adalah pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2009).

2.1.2 Knowledge-Based Theory

Menurut Sangkala (dalam Ramadhan, 2009) *resource-based theory* menjelaskan adanya dua pandangan mengenai perangkat penyusunan strategi perusahaan. Yang pertama yaitu pandangan yang berorientasi pada pasar (*market-based*) dan yang kedua adalah pandangan yang berorientasi pada sumber daya (*resource-based*). Pengembangan dari kedua perangkat tersebut menghasilkan suatu pandangan baru, yaitu pandangan yang berorientasi pada pengetahuan (*knowledge-based*).

Knowledge-based theory menganggap pengetahuan sebagai sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengetahuan merupakan aset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat otomatis nilai perusahaan akan ikut meningkat (Ramadhan, 2009). Ulum (2008) menjelaskan bahwa dengan perubahan ekonomi

yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Semakin baik perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki, diharapkan akan menciptakan kompetensi yang khas bagi perusahaan yang diharapkan mampu mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

2.1.3 Pengertian *Intellectual Capital*

Intellectual capital atau modal intelektual memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan. Stewart (dalam Hartono, 2001) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai “*intellectual capital as the intellectual material that has been formalized, capture and leveraged to create wealth by producing a higher value assets*”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang akhirnya mendatangkan *future economic benefit* pada perusahaan tersebut. Jadi inti dari keberadaan *intellectual capital* adalah pengetahuan itu sendiri yang didukung proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar.

Koistra dan Zijlstra (dalam Purnomosidhi, 2006) mendefinisikan modal intelektual sebagai material yang telah diformalkan, diperoleh, dan dimanfaatkan untuk menghasilkan aset yang bernilai lebih tinggi. Stewart (dalam Purnomosidhi, 2006) menyatakan modal intelektual sebagai *intellectual material*, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman

yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan (*wealth*). Sedangkan Williams (dalam Purnomosidhi, 2006) berpendapat bahwa modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai.

Pendapat ini serupa dengan pendapat Sawarjuwono (2003) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, dan customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Hong (dalam Solikhah, 2010) mengartikan *intellectual capital* sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Intellectual capital mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan Nahapiet dan Goshal (dalam Sugeng, 2000). Namun demikian, Dzinkowski (dalam Saputro, 2001) berpendapat bahwa *intellectual capital* merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang ditransformasikan ke dalam *intellectual property* atau *intellectual assets* perusahaan.

Tabel 2.1
Intellectual Capital Menurut Beberapa Peneliti

Brooking (UK)	Ross (UK)	Stewart (USA)	Bontis (Canada)
<i>Human-centered assets</i> Skill, abilities and expertise, problem solving abilities and leadership styles	<i>Human capital</i> Competence, attitude, and intellectual ability	<i>Human capital</i> Employees are organization's most important asset	<i>Human capital</i> The individual-level knowledge that each employee possesses
<i>Infrastructure assets</i> All the technologies, processes and methodologies that enable company to function	<i>Organisational capital</i> All organisational, innovation, processes, intellectual property, and cultural assets	<i>Structural capital</i> Knowledge embedded in information technology	<i>Structural capital</i> Non-human assets are organizational capabilities used to meet market requirements
<i>Intellectual property</i> Know-how, trademarks and patents	<i>Renewal and development capital</i> New patents and training efforts	<i>Structural capital</i> All patents, plans and trademarks	<i>Intellectual property</i> Unlike, IC, IP is a protected asset and has a legal definition
<i>Market assets</i> Brands, customer, customer loyalty and distribution channels	<i>Relational capital</i> Relationship with included internal and external stakeholders	<i>Customer capital</i> Market information used to capture and retained customer	<i>Relational capital</i> Customer capital is only one feature of the knowledge embedded in organizational relationships

Sumber : Bontis et al (2000)

2.1.4 Komponen *Intellectual Capital*

Skema modal intelektual menurut (Sveby, 1997), (Stewart, 1997), dan (Edvinson dan Sullivan, 1996) menggambarkan tiga elemen yang sama, yaitu modal intelektual yang melekat pada manusia (*human capital*), modal intelektual

yang melekat pada organisasi (*structural capital*), dan modal intelektual yang melekat pada hubungan dengan pihak eksternal (*customer capital*).

Tabel 2.2
Komponen *Intellectual Capital*

Elemen / Author	Modal Intelektual yang melekat pada manusia	Modal Intelektual yang melekat pada organisasi	Modal Intelektual yang melekat pada hubungan dengan pihak eksternal
Edvinson	Human capital	Organizational capital	Customer capital
Stewart	Human capital	Structure capital	Customer capital
Sveby	Employee competence	Internal stucture	External structure

Sumber : Punomosidhi (2006)

Elemen pertama dalam tabel di atas adalah *human capital*, yang merupakan kombinasi dari pengetahuan, keahlian (*skill*), kemampuan melakukan inovasi, dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya (Bontis dalam Hartono, 2001). Elemen kedua merupakan *structural capital* yang merupakan sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi struktur organisasi, patent, dan trade mark (Hartono, 2001). Elemen ketiga adalah *customer capital*, mencerminkan hubungan dengan pihak luar dari organisasi, seperti koneksi, loyalitas pelanggan, dan hubungan yang baik dengan supplier (Petras dalam Hartono, 2001). Jadi interaksi dari ketiga komponen *intellectual capital* tersebut akan menciptakan nilai dari perusahaan secara keseluruhan.

Sveiby (dalam Purnomosidhi, 2006) membuat pola klasifikasi untuk memahami modal intelektual. Disini Sveiby mengklasifikasikan *intangible* ke dalam tiga kategori, yaitu *internal structure*, *external structure*, dan *employee competence*. *Internal structure* meliputi struktur-struktur organisasi, *legal parameters*, sistem-sistem manual, penelitian dan pengembangan, dan perangkat lunak. *External structure* mencakup merk dagang dan hubungan antar pelanggan dan pemasok. *Employee competence* meliputi pendidikan dan pelatihan bagi staf profesional yang merupakan penghasil utama pendapatan (Purnomosidhi, 2006).

Framework konsep *intellectual capital* dapat dijelaskan oleh tabel berikut:

Tabel 2.3
Framework Intellectual Capital

1. Internal Structure (structural)	2. External Structure	3. Employees Competence (human capital)
<i>Intellectual property</i> a. patens b. copyrights c. trademarks <i>Infrastructure Assets</i> d. management philosophy e. corporate culture f. information systems h. management processes h. networking systems i. research project	a. brands b. customers c. customer loyalty d. company names e. distribution channels f. business collaboration g. favurable contracts h. financial contracts i. licensing agrrements j. franchising Agreements	a. know-how b. education c. vocational qualification d. work-related knowledge e. work-related competence f. entrepreneurial Spirit

Sumber : Punomosidhi (2006)

Komponen-komponen modal intelektual di atas merupakan induksi *future value* dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan. Oleh

karena itu, diperlukan metode pelaporan dan pengelolaan terhadap dimensi-dimensi *intangible* yang lebih sistematis (Purnomosidhi, 2006).

Intellectual capital merupakan sumber daya perusahaan yang memegang peranan penting seperti *physical capital* dan *financial capital*. Untuk itu perusahaan perlu mengembangkan strategi agar sumber daya yang dimilikinya dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

2.1.5 Value Added Capital Employed (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2008). *Value Added Capital Employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Mainkaiw (dalam Rifqi, 2009) mendefinisikan *physical capital* sebagai material yang yang digunakan sebagai input dalam produksi dari barang dan jasa yang akan datang.

2.1.6 Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan *human capital* dalam terhadap *value added* organisasi *Human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya (Bontis *et al* dalam Ulum, 2008). *Human capital* merupakan pengetahuan, *skill*, dan pengalaman yang dibawa pegawai ketika meninggalkan perusahaan (Starovic dan Mar dalam Astuti, 2005) yang meliputi pengetahuan individu suatu organisasi yang ada pada

pegawainya (Bontis, Crossan dan Hulland dalam Astuti, 2005) yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap, dan kecerdasan intelektual (Roos, Edvinson dan Dragonetti dalam Astuti, 2005).

Human capital (modal manusia) mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Sawarjuwono, 2003). Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. Oleh karena itu *human capital* sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan karena *human capital* merupakan penggabungan sumberdaya-sumberdaya *intangible* yang melekat dalam diri anggota organisasi. *Human capital* merupakan akumulasi nilai-nilai investasi dalam pelatihan karyawan dan kompetensi sumber daya manusia (Anatan, 2004).

Human capital menjadi sangat penting karena merupakan aset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaharuan. Karyawan dengan *human capital* yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan maupun menarik pelanggan baru. Jika informasi mengenai kualitas layanan suatu perusahaan tersedia, tingkat pendidikan dan pengalaman dapat bertindak sebagai indikator kemampuan dan kompetensi perusahaan tersebut, sehingga diharapkan dalam era berikutnya perusahaan lebih mempedulikan *human capital* yang dimiliki (Sugeng, 2000).

2.1.7 *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai (Ulum, 2008). *Structural capital* (modal organisasi) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono, 2003).

Structural capital meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Ulum, 2008). *Structural capital* dalam suatu perusahaan terdiri atas empat elemen yaitu:

1. *System*, merupakan cara dimana proses organisasi (informasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan) dan output (*product, service, dan capital proceed*) dijalankan.
2. *Structure*, merupakan penyusunan tanggung jawab dan penghitungan yang mendefinisikan posisi dan hubungan diantara anggota-anggota organisasi.
3. *Strategy*, merupakan tujuan-tujuan organisasi dan cara untuk mencapainya.

4. *Culture*, merupakan penjumlahan opini-opini individual, pemikiran bersama, nilai-nilai dan norma dalam organisasi.

Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk mencoba sesuatu, untuk belajar, dan untuk mencoba kembali sesuatu. Konsep *intellectual capital* memungkinkan *intellectual capital* untuk diukur dan dikembangkan dalam suatu perusahaan (Anatan, 2004).

2.1.8 Kinerja Keuangan Perusahaan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut (Elanvita, 2008) prestasi perusahaan yang ditunjukkan oleh laporan keuangannya sebagai suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu disebut dengan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan Pranata (2007) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan akan sulit tercapai bila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis (Endut Wiyoto dalam Elanvita, 2008).

Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan dalam relasi dengan kepuasan konsumen proses internal, dan aktivitas yang berhubungan dengan perbaikan dan inovasi dalam organisasi yang membawa pada *future financial return* (Anatan, 2004). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan elemen keuangan

maupun non keuangan, elemen keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), *asset turnover* (ATO), *growth in revenue* (GR), dan *market to book value* (MB) sedangkan pengukuran elemen non keuangan dengan menggunakan *balance scorecard* yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (Hartono, 2001). Pengukuran kinerja perusahaan dengan elemen keuangan akan dijelaskan berikut ini:

a. *Return on asset* (ROA)

Return on asset (ROA) merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset (Chen *et al*, 2005). Rasio ini mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya, baik aset fisik maupun aset non-fisik (*intellectual capital*) akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

b. *Asset Turnover* (ATO)

Asset Turnover (ATO) merupakan rasio dari total pendapatan terhadap total asset (Firrre dan William, 2003). Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar pemanfaatan penggunaan total aset baik *tangible asset* maupun *intangible asset* seperti *intellectual capital* yang dimiliki maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan.

c. *Growth in Revenue (GR)*

Rasio ini mengukur perubahan pendapatan perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2000). Semakin baik perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki akan memberikan nilai lebih dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat.

d. *Market to Book Value (MB)*

Market to Book Value menunjukkan nilai sebuah perusahaan yang didapat dengan membandingkan nilai pasar perusahaan (*market value*) dengan nilai bukunya (*book value*). Nilai pasar mencerminkan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditor, maupun *stakeholder* lain terhadap kondisi perusahaan, sedangkan nilai buku adalah nilai yang tercantum dalam neraca laporan keuangan. Variabel MB digunakan untuk mengukur seberapa jauh kesenjangan atau selisih yang terjadi antara keduanya, apabila selisihnya cukup signifikan hal ini menandakan adanya aset tersembunyi yang tidak tercantum dalam neraca laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan metode untuk mengidentifikasi aset tersembunyi tersebut, yaitu *intellectual capital*.

2.1.9 Pengukuran *Intellectual Capital*

Edvinson dan Malone (dalam Hartono, 2001) mengkonsolidasi pengukuran *intellectual capital* menjadi 5 fokus, yaitu:

1. *financial focus*, indikator ini difokuskan pada penghitungan *financial ratio* dan tingkat pengembalian dari karyawan dan pelanggan.
2. *customer focus*, mengukur penilaian terhadap nilai *customer capital*
3. *process focus*, mengukur efektifitas teknologi dalam memproses administrasi.
4. *renewal and development focus*, mengukur kemampuan dan inovasi perusahaan.
5. *human focus*, mengukur bagaimana *human capital* melakukan pembaharuan dan pengembangan sumber daya perusahaan.

Menurut (Ulrich dalam Sugeng, 2000), *intellectual capital* merupakan komitmen dan kompetensi dari karyawan dalam melakukan pekerjaannya. Perusahaan yang memiliki karyawan dengan kompetensi tinggi tetapi komitmennya rendah tidak akan berhasil, begitu juga sebaliknya. Kedua faktor tersebut (komitmen dan kompetensi) sangat penting dan tidak dapat dikesampingkan. Nilai yang rendah pada salah satu faktor akan menyebabkan penurunan nilai keseluruhan *intellectual capital* secara signifikan.

Dalam penelitian ini, *intellectual capital* akan diukur dengan VAICTM, yang dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA), yang juga merupakan selisih antara input dan output. Sedangkan VA itu sendiri dipengaruhi oleh efisiensi *human capital* (HC) dan *structural capital* (SC). Selanjutnya hubungan antara VA dengan *capital employed* (CE) atau dana yang tersedia, yang diformulasikan dengan VACA. Hubungan selanjutnya adalah VA dan *human capital* (HC) yang diformulasikan dengan VAHU. VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan

untuk tenaga kerja. Yang terakhir adalah hubungan antara rasio VA terhadap *structural capital* (SC) yang diformulasikan dengan STVA. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Selanjutnya adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam VAICTM (Ulm, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Bontis *et al* (2000) menemukan bahwa hubungan *intellectual capital* tergantung pada sektor industrinya. Bontis *et al* (2000) memperkenalkan rumus *economic value added* (EVA) yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi *residual income* akan menaikkan nilai perusahaan.

Firer dan Williams (2003) menggunakan VAICTM untuk meneliti hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan 75 perusahaan publik di Afrika Selatan. Firer dan Williams (2003) menggunakan kinerja perusahaan yaitu rasio profitabilitas (ROA), rasio produktifitas (ATO), dan nilai pasar yang diproksikan oleh *market to book value ratio* (MB). Hasilnya menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Penelitian Chen *et al* (2005) merupakan pengembangan dari penelitian Firer dan Williams (2003) dengan menggunakan sampel 4.254 perusahaan publik di Taiwan Stock Exchange. Penelitian ini menggunakan variabel *market to book value ratio* (MB) dan kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on equity*

(ROE), *return on asset* (ROA), pertumbuhan pendapatan (GR), *employee performance* (EP), serta menambahkan variabel R&D (*research and development*) sebagai instrument penguat VAICTM. Chen et al (2005) menghubungkan *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan positif dengan nilai pasar, dan R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Tan et al. (2007) melakukan pengujian terhadap pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* dalam 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Tan et al. (2007) menggunakan *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), dan *annual stock return* (ASR) sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen et al (2005) bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; dan kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Ulum (2008) melakukan penelitian terhadap 130 perusahaan perbankan di Indonesia dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Sektor perbankan digunakan karena karyawannya dianggap lebih homogen dibandingkan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka dalam Ulum, 2008). Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang, namun rata-rata

pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Tabel 2.4
Penelitian-Penelitian Empiris tentang Hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan

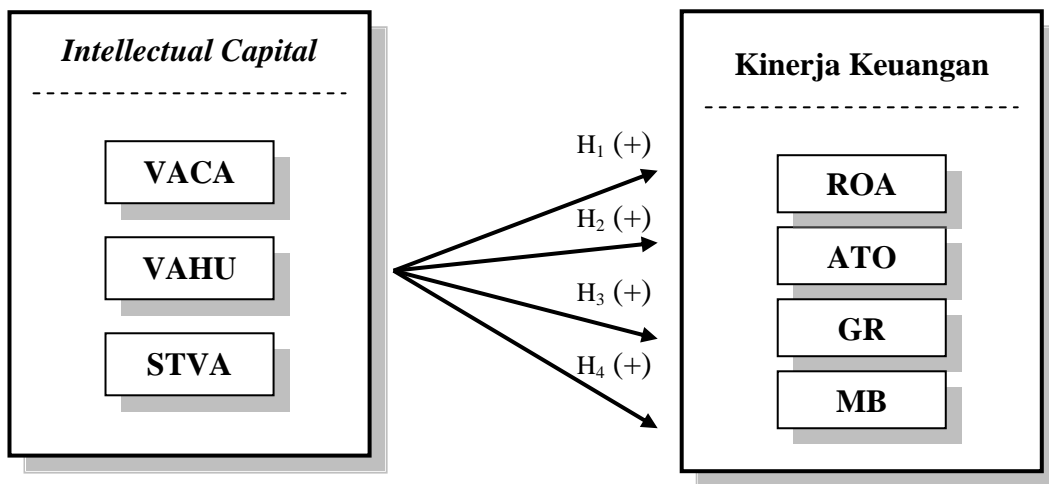
PENELITI	TAHUN	VARIABEL	HASIL
Bontis <i>et al.</i>	2000	▪ EVA	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri.
Firrer dan Williams	2003	▪ ROA ▪ ATO ▪ MB	VAIC berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB)
Chen <i>et al.</i>	2005	▪ ROA ▪ ROE ▪ MB ▪ GR ▪ EP	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Tan <i>et al.</i>	2007	▪ ROE ▪ EPS ▪ ASR	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.
Ulum	2008	▪ ROA ▪ ATO ▪ GR	IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang, namun ROGIG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Sumber : Diolah dari (Ulum, 2008) dan beberapa hasil penelitian (2010)

2.3 Kerangka Pemikiran

Metode VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*), (Ulum, 2008).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Jika *intellectual capital* merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, Chen et al, Abdolmohammadi dalam Ulum, 2008). Apabila *intellectual capital*

meningkat, maka kinerja keuangan akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

2.4.5 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Return on Asset* (ROA)

Pengukuran kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dapat memperkecil biaya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pandangan *stakeholder theory* dan *knowledge-based theory* yaitu apabila perusahaan dapat mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana untuk meningkatkan laba, hal ini akan menguntungkan para *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) dan Ulum (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan dapat mengelola dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki dengan baik, maka akan terjadi peningkatan terhadap ROA yang mengindikasikan kinerja keuangan yang semakin baik, sehingga menghasilkan keuntungan kompetitif bagi perusahaan. Dengan menggunakan metode VAIC™ sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.4.6 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Asset Turnover* (ATO)

Sesuai dengan *Knowledge-based theory* yaitu apabila perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki, diharapkan akan menciptakan kompetensi yang khas bagi perusahaan yang diharapkan mampu mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan karena produk yang dihasilkan akan lebih unggul dibandingkan produk lainnya. Menurut pandangan *stakeholder theory* yaitu bahwa peningkatan penjualan yang dihasilkan akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan menguntungkan para *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2008) membuktikan bahwa perusahaan yang lebih efisien dalam produktifitas juga akan memiliki *intellectual capital* yang lebih tinggi. Sehingga menghasilkan keuntungan kompetitif dan nilai lebih bagi perusahaan, hal ini akan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode VAICTM sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap *Asset Turnover* (ATO).

2.4.7 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Growth in Revenue* (GR)

Menurut pandangan *Stakeholder Theory* dan *Knowledge-Based Theory*, keberhasilan pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan akan bergantung pada pengembangan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya intelektual secara efektif dan efisien akan mendorong kemampuan

pengembangan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Chen *et.al.* (2005) memberikan bukti empiris bahwa *intellectual capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan (Solikhah, 2010).

Peningkatan terhadap *Growth in Revenue* (GR) menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan perusahaan, yang disebabkan oleh transformasi dan kapitalisasi dari pemanfaatan *intellectual capital* yang baik, sehingga akan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode VAIC™ sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap *Growth in Revenue* (GR).

2.4.8 Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Market to Book Value* (MB)

Hasil penelitian Chen *et.al* (2005) menunjukkan bahwa investor cenderung akan membayar lebih tinggi atas saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih dibandingkan terhadap perusahaan dengan sumber daya intelektual yang rendah. Harga yang dibayar oleh investor tersebut mencerminkan nilai perusahaan. *Market value* terjadi karena masuknya konsep modal intelektual yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan (Abidin dalam Ulum 2009).

Menurut pandangan *knowledge-based theory* yaitu apabila perusahaan dapat memanfaatkan *intellectual capital* untuk meningkatkan kinerja perusahaan, maka nilai perusahaan akan meningkat. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya. Hal ini

sesuai dengan pandangan *stakeholder theory* yaitu apabila kinerja perusahaan semakin meningkat labanya juga akan meningkat sehingga menghasilkan keuntungan yang nantinya dapat dinikmati oleh para pemegang saham.

Oleh karena itu, perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku yang signifikan mengindikasikan adanya aset tersembunyi yaitu *intellectual capital*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan kompetitif maupun nilai lebih bagi perusahaan. Dengan menggunakan metode VAIC™ sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Terdapat pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap *Market to Book Value* (MB).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan digunakan dan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). VAIC™ merupakan basis pengukuran pokok untuk ketiga variabel independen dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini *intellectual capital* yang dimaksud merupakan sumber daya berupa pengetahuan seperti pelanggan, kompetensi karyawan, dan teknologi dimana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai (Ulum, 2009). Kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital*, *human capital* dan *structural capital*. VAIC™ merupakan gabungan dari ketiga indikator *value added* yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. *physical capital* (VACA - *Value Added Capital Employed*)

VACA merupakan perbandingan antara *value added* (VA) dengan ekuitas perusahaan (CE), rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi

$$VA = OUT - IN$$

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

Value Added (VA) = Selisih antara output dan input.

Capital Employed (CE) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Pemanfaatan ekuitas perusahaan (CE) merupakan bagian dari pemanfaatan *intellectual capital* perusahaan karena VACA merupakan indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik secara lebih baik.

2. *human capital* (VAHU - *Value Added Human Capital*)

VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Human Capital (HC) = Beban karyawan.

VAHU merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan.

3. *structural capital (STVA - Structural Capital Value Added)*

STVA mengukur jumlah modal struktural (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

$$Structural\ Capital\ (SC) = VA - HC$$

Sehingga formulasi perhitungan VAIC™ adalah :

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC™ dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*).

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Variabel ini merupakan kombinasi dari penelitian Firrer dan William (2003), Chen *et al* (2005) dan Ulum (2008), yaitu sebagai berikut:

a. *Return on Asset (ROA)*

Merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan keuntungan perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Asset Turnover* (ATO)

Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan untuk menghasilkan pendapatan.

$$ATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Growth in Revenue* (GR)

Growth in Revenue (GR) mengukur perubahan pendapatan perusahaan.

$$GR = \left\{ \left(\frac{\text{Pendapatan tahun } ke_t}{\text{Pendapatan tahun } ke_{t-1}} \right) - 1 \right\} \times 100 \%$$

d. *Market to Book Value* (MB)

Menggambarkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya.

$$MB = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian perlu ditetapkan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang

terdaftar di BEI tahun 2007-2009, sedangkan sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih karena industri manufaktur memiliki lingkup yang luas. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2007-2009. Pemilihan tahun ini berdasarkan pada adanya keterbatasan sumber data berupa laporan tahunan 2010 sehingga tidak dimungkinkan diperpanjang periode penelitian hingga 2010.

Pengambilan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan tujuan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002). Sampel sengaja dipilih agar dapat mewakili populasinya yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan penelitian ini.

Kualifikasi sampel yang memenuhi kriteria:

- a. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2009.
- b. Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas positif.
- c. Perusahaan yang memiliki laba bersih positif.
- d. Perusahaan yang memiliki *asset turnover* yang positif.
- e. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan selama 3 tahun, yakni dari tahun 2007-2009.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), (Indriantoro dan Supomo, 1999). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini diambil dari website BEI, Indonesian Capital Market Directory (ICMD), pojok BEJ Undip dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan yang tertulis dan berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan, neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2007-2009. Dan juga studi pustaka dengan membaca buku-buku yang mendukung penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya terdistribusi secara normal. Untuk

mengetahui bentuk distribusi data, bisa dilakukan dengan grafik distribusi dan analisis statistik. Pengujian dengan grafik distribusi dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan program SPSS dengan analisis grafik *Normal Probability Plot* dan Uji Kolmogorov Smirnov (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut:

- Bila nilai D-W terletak diantara batas atas (D_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau lowerbound (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai D-W lebih besar daripada ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

- Bila nilai D-W terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau D-W terletak diantara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut dengan homokedastisitas (Santosa dan Ashari, 2005). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dimana sumbu X adalah yang diprediksi dan sumbu Y adalah residual. Dasar pengambilan keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

- Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi Linier Sederhana

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan

suatu persamaan. Dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana karena jumlah variabel independen hanya satu, yaitu VAICTM, sehingga persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$Y = a + bX + c$$

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilaksanakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung dilihat dari koefisien *standardized* yang memberikan nilai *path* atau jalur. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih besar dari t tabel, membuktikan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006).